

FINANCIAL RATIO ANALYSIS FOR PREDICTING FINANCIAL DISTRESS CONDITIONS (Study on Telecommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016)

Heri Setiawan¹⁾ Dheasey Amboningtyas, SE, MM ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang

²⁾ Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis (1) Bagaimana pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia. (2) Bagaimana pengaruh rasio *leverage* dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.(3) Bagaimana pengaruh rasio aktivitas dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.(4) Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.(5) Bagaimana pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas secara bersama-sama (simultan) dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda dengan signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0.05 adalah (1) Rasio likuiditas memiliki nilai t sebesar 3.066 dengan nilai t bertanda negatif dan signifikansi sebesar $0.005 < 0.05$ berarti bahwa, rasio likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. (2) Rasio *leverage* sebesar memiliki nilai t sebesar 0.418 dengan nilai t bertanda negatif dan signifikansi $0.679 > 0.05$ berarti bahwa, rasio *leverage* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. (3) Rasio aktivitas memiliki nilai t sebesar 1.076 dengan nilai t bertanda negatif dan signifikansi sebesar $0.290 > 0.05$ berarti bahwa, rasio aktivitas mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.(4) Rasio profitabilitas memiliki nilai t sebesar 0.606 dengan nilai t bertanda negatif dengan signifikansi sebesar $0.549 > 0.05$ berarti bahwa, rasio profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.(5) Rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas secara simultan memiliki nilai f hitung lebih besar dari f tabel yaitu $7.074 > 2.69$ dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ berarti bahwa, rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas secara simultan mempunyai pengaruh dan signifikan.

Kata kunci: Likuiditas, *leverage*, Aktivitas, Profitabilitas, *financial distress*.

ABSTRAK

This research is conducted to analyze (1) How the influence of liquidity ratio in predicting the possibility of financial distress in telecommunication company listed in Indonesia stock exchange. (2) How is the influence of leverage ratio in predicting the possibility of financial distress in telecommunication company listed on Indonesia Stock Exchange 3. How is the activity ratio influence in predicting the possibility of financial distress in telecommunication company listed on Indonesia Stock Exchange (4) How the influence of the profitability ratio in predicting the possibility of financial distress in the telecommunication company listed on the stock exchange Indonesia (5) How the influence of liquidity ratio, leverage ratio, activity ratio, profitability ratios simultaneously (simultaneously) in predicting the possibility of financial distress in the company telecommunications listed on the Indonesia Stock Exchange.

Based on multiple linear regression analysis with specified significance of 0.05 are (1) Liquidity ratio has t value equal to 3,066 with value of t is negative and significance equal to $0.005 < 0.05$ means that, liquidity ratio has negative and significant influence in predict the possibility of financial distress . (2) Leverage ratio equal to t value equal to 0.418 with t value with negative sign and significance of $0.679 > 0.05$ mean that, leverage ratio have negative influence and not significant in predict the possibility of financial distress. (3) The activity ratio has a t value of 1,076 with a value of t is negative and significance of $0.290 > 0.05$ means that, the activity ratio has a negative and insignificant influence in predicting the possibility of financial distress. (4) Profitability ratio has t value of 0.606 with a negative t value t with a significance of $0.549 > 0.05$ means that the profitability ratio has a negative and insignificant effect in predicting the likelihood of a financial distress. (5) Liquidity ratio, leverage ratio, activity ratio, profitability ratios simultaneously have bigger f count of f table is

7.074> 2.69 with significance of 0.000 <0.05 means that, liquidity ratio, leverage ratio, activity ratio, profitability ratio simultaneously have influence and significant.

Keywords: *Liquidity, leverage, Activity, Profitability, financial distress.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Persaingan perusahaan satu dengan yang lainnya semakin lama semakin ketat, sehingga menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan juga semakin tinggi. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian dan pada akhirnya mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (*financial distress*).

Kebangkrutan (*financial distress*) pada perusahaan manufaktur atau jasa menjadi permasalahan yang serius, karena jika perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan maupun sedang mengalami permasalahan pada kondisi keuangan perusahaan, maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut sedang mengalami keterpurukan. Masalah keuangan perusahaan apabila dibiarkan dan tidak ada antisipasi untuk mengatasinya dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

Menurut Haryetti (2010), *Financial distress* disebabkan oleh buruknya pengelolaan keuangan. Pentingnya pengelolaan keuangan sebagai aspek vital perusahaan harus benar-benar diperhatikan dan dikelola dengan baik jika perusahaan tetap ingin menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Wurck dalam Meilita Fitri Rahmania (2014) *financial distress* adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar seperti hutang dagang atau biaya bunga.

Triwahyuningtias (2012), *financial distress* diawali dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sampai kesulitan yang serius, yaitu hutang lebih besar dibandingkan dengan aset. *Financial distress* menunjukkan kondisi perusahaan dalam menghadapi masalah kesulitan keuangan.

Menurut Afriyeni (2012) yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-

tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin.

Salah satu yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah rasio keuangan, dimana dapat dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, sehingga dalam hal ini berbagai macam rasio keuangan digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Hidayat, 2013).

Perusahaan dalam penelitian ini adalah PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Smartfreen Telecom Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk untuk menilai pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress*.

Dalam hal ini, rasio keuangan dapat memberikan informasi kepada manager atau pemilik perusahaan maupun orang lain yang akan menanam saham di perusahaan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan maka perusahaan akan memperbaiki masalah-masalah yang ada sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan.

Rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan yaitu likuiditas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan semakin likuid, maka semakin kecil potensi mengalami *financial distress*. Selanjutnya rasio *leverage*, menggambarkan tentang sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Selanjutnya rasio aktivitas, rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dan profitabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

Penelitian Dian Marwati (2013) analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2007-2010 menyimpulkan bahwa, rasio *profit margin*, rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio posisi kas, dan rasio pertumbuhan mampu memprediksi *financial distress*. Rasio *profit margin* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, rasio likuiditas yang diukur dengan *Current ratio* (CR) berpengaruh

negatif tidak signifikan, rasio efisiensi yang diukur dengan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan DR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Atika, Darminto, dan Siti ragil handayani (2013) menyimpulkan bahwa, rasio likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas yang diukur dengan *profit margin* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan DR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, dan rasio aktivitas yang diukur dengan ITO tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Penelitian Criston simanjuntak, Farida titik k., Wiwin aminah (2017) Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015 menyimpulkan bahwa, rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan DR memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap *financial distress*, rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Srikalimah (2017) Pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2013 menyimpulkan bahwa, rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, rasio likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, rasio *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* “ (studi pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena permasalahan dan *Research gap*, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana

kebijakan manajemen dari perusahaan-perusahaan Telekomunikasi untuk menekankan terjadinya *financial distress*.

Dari rumusan masalah yang ada, maka *research question* yang diajukan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
2. Bagaimana pengaruh rasio *Leveraged* dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
3. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
4. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
5. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas secara simultan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio Likuiditas dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Leverage* dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio Aktivitas dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?

4. Untuk mengetahui pengaruh rasio Profitabilitas dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas secara simultan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi perusahaan
Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan bahan referensi bagi perusahaan untuk memperhatikan kondisi perusahaan apakah perlu peningkatan kinerja agar risiko kebangkrutan dapat dihindari.
 - b. Bagi Investor
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan Telekomunikasi.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penyusunan penelitian yang selanjutnya pada waktu yang akan datang khususnya yang membahas topik yang sama.
 - d. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Manajemen Keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan menurun yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, dalam Putri dan Merkusiwati, 2014). Kondisi keuangan perusahaan menurun terlihat dalam situasi dimana

arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan seperti utang dagang atau beban bunga (Hapsari, 2012).

Menurut Beaver (2011) dalam Rahmawati (2015), *financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo.

Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) dalam Syaifudin (2013) mengartikan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahapan awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas dikarenakan penurunan kondisi keuangan.

Kondisi *financial distress* dapat terjadi di berbagai perusahaan dan dapat menjadi pertanda atau sinyal bahwa adanya potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan (Dwijayanti, 2010).

2.1.1 Penyebab *Financial Distress*

Financial distress dapat terjadi pada semua perusahaan. Oleh karena itu, tiap perusahaan harus mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. Lizal dalam Juyneo Pratama (2016) menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

1. *Neoclassical model*. *Financial distress* terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen perusahaan kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mengalami kondisi *financial distress*.
2. *Financial model*. *Financial distress* ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun, perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek.
3. *Corporate governance model*. Kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

2.2 Pengertian Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan mencerminkan kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan dalam periodik (Yuanita, 2010). Kebanyakan peneliti menggunakan laporan keuangan untuk dianalisis dan menjelaskan prediksi *financial distress*. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan mengenai investasi dan pendanaan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi para penggunanya untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa jenis yang menyatakan tentang kegiatan perusahaan. Jenis-jenis tersebut akan menyatakan tentang kondisi dari perusahaan tersebut.

Kieso dan Weygandt *et al* dalam Juyneo Pratama (2016) menyebutkan tentang jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut: laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Maka teori diatas menjabarkan jenis-jenis laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal atau laba ditahan, dimana setiap laporan memiliki fungsi yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut penjelasan jenis-jenis laporan keuangan:

- a. Neraca merupakan laporan posisi keuangan yang menggambarkan asset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam suatu tanggal tertentu. Melalui laporan ini pengguna laporan dapat mengetahui informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Dengan demikian, neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas dimasa depan.
- b. Laporan laba rugi merupakan laporan operasi perusahaan selama periode akuntansi yang menyajikan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, laba atau rugi perusahaan. Laporan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan mengevaluasi kemampuan perusahaan

dalam beroperasi, memprediksikan operasi perusahaan dimasa yang akan datang.

- c. Laporan modal atau laba ditahan menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih perusahaan atau kekayaan perusahaan selama periode yang bersangkutan termasuk keputusan atas kebijakan direksi terhadap para pemilik modal.
- d. Laporan arus kas menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan penggunaan kas suatu perusahaan selama periode akuntansi. Ikhtisar laporan ini terdiri dari laporan arus kas dari aktivitas operasi, laporan arus kas dari aktivitas investasi, dan laporan arus kas dari aktivitas pendanaan (keuangan).

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Rasio Keuangan merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasar, dalam hal ini adalah kondisi *financial* perusahaan. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Menurut Wild, *et al*, dalam Yuanita (2010) analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Menurut Brigham dan Houston dalam Afriyeni (2012), menganalisis serta menilai posisi keuangan dan potensi/kemajuan perusahaan, rasio-rasio keuangan biasanya dikelompokkan kedalam kategori-kategori berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*, akan tetapi rasio likuiditas yang terlalu tinggi

menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif mengakibatkan munculnya biaya-biaya yang akan mengurangi laba perusahaan dan akan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

b. Rasio Manajemen Aktiva (*Asset Management Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aktivitya. Jumlah aktiva yang terlalu banyak akan menimbulkan biaya modal yang besar, sehingga akan menekan keuntungan. Sebaliknya aktiva yang terlalu kecil akan menyebabkan hilangnya penjualan yang menguntungkan. Semakin besar rasio yang didapat maka semakin baik karena perusahaan semakin cepat mengubah persediaannya menjadi kas sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan semakin kecil.

c. Rasio Manajemen Utang (*Debt Management Ratio*)

Rasio manajemen utang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Rasio ini dapat dihitung berdasarkan informasi dari neraca, yaitu pos-pos aktiva dan pos-pos hutang. Munthe, (2008) dalam Afriyeni (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang lebih besar akan lebih mudah mengalami *financial distress* maupun kebangkrutan jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih sedikit.

d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

e. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

Rasio ini diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan

mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor. bagi para investor atau calon investor informasi rasio pasar merupakan informasi yang paling mendasar, karena menggambarkan prospek *earnings* perusahaan dimasa depan. Sehingga semakin baik rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan.

f. Rasio pasar antara lain:

1. *Price earnings ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih berisiko daripada rata-rata industri.
2. *Market to book value*, perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan.

Rasio-rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja keuangan. Kebanyakan peneliti mengembangkan model prediksi kegagalan keuangan mengakui bahwa rasio keuangan adalah salah satu prediksi utama *financial distress* karena rasio keuangan dapat mewakili kondisi perusahaan (Lakhsan, 2013). Rasio keuangan melalui analisis laporan keuangan digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan (Hapsari, 2012).

2.4 Penelitian Terdahulu

Rasio keuangan berperan penting terhadap kondisi *Financial Distress*. Dian Marwati (2013) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan DR menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2013) meneliti tentang pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap *financial distress* pada

perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan DR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, rasio aktivitas yang diukur dengan ITO tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *profit margin* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Criston Simanjuntak, Farida Titik K, dan Wiwin Aminah (2017) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan DR berpengaruh positif terhadap *financial distress*, rasio aktivitas yang diukur dengan TATO berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan rasio profitabilitas yang diukur

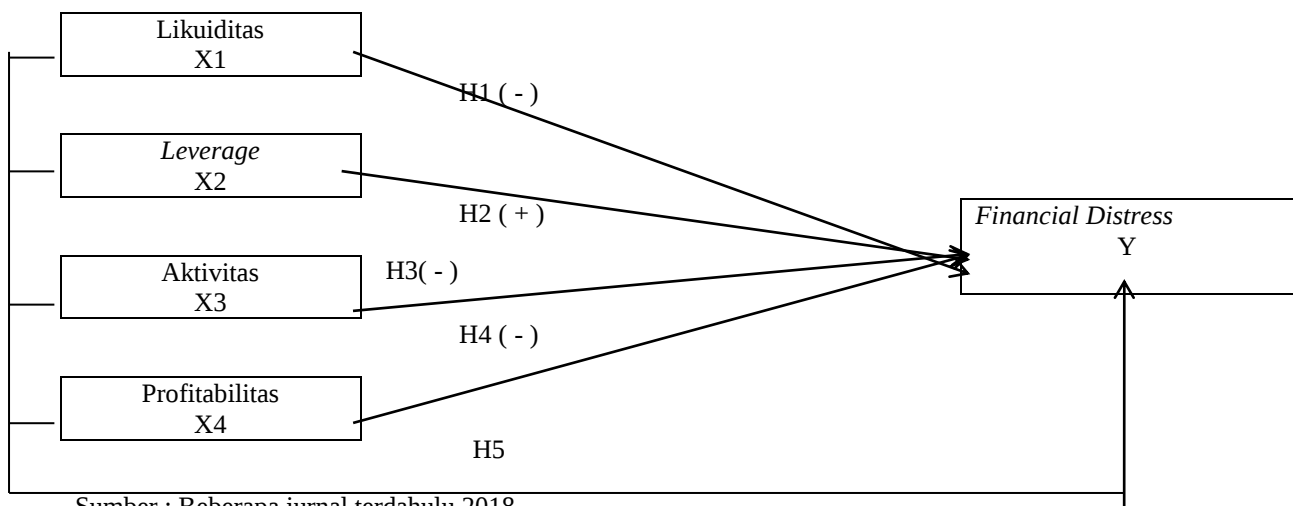
dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Srikalimah (2017) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap *financial distress*, rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

2.5 Kerangka Pemikiran teoritis

Berikut ini adalah gambaran tinjauan penyusunan analisis rasio keuangan dengan variabel Dependen (Y) yaitu *Financial Distress* dan variabel Independennya (X) terdiri dari variabel Likuiditas (X1), *Leverage* (X2), Aktivitas (X3), dan Profitabilitas (X4).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.6

Hipotesis

1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*.

Menurut Fahmi (2014) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Fed Weston dalam Kasmir (2014) menyebutkan adanya rasio likuiditas maka perusahaan dapat melihat

apakah mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga bila ditagih perusahaan mampu membayar utang terutama utang jatuh tempo.

Penelitian Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2013) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat

maka semakin menurun potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

H1 :Likuiditas Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial distress*.

2. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap *Financial Distress*.

Menurut Fahmi (2014) Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Menurut Toto dalam Srikalimah (2017) apabila semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan mengarah pada kebangkrutan.

Penelitian Criston Simanjuntak, Farida Titik K., dan Wiwin Aminah (2017) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian dan uraian diatas maka Hipotesis kedua yang diajukan adalah :

H2 :Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Atika, darminto, dan Siti Ragil Handayani (2013) Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivasnya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan.

Menurut Dian Marwati (2013) rasio aktivitas yang diukur dengan *Total assets turn over* (TATO) dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola antara pendapatan dan aktivasnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, perputaran aset perusahaan meningkat, maka perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Penelitian Criston Simanjuntak, Farida Titik K., Wiwin Aminah (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas

Berdasarkan beberapa penelitian dan uraian diatas, maka Hipotesis pertama penelitian yang diajukan adalah:

berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan beberapa penelitian dan uraian diatas, maka Hipotesis ketiga penelitian yang diajukan adalah :

H3 :Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial distress*

Menurut Dian Marwati (2013) Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Menurut Agnes Sawir dalam Srikalimah (2017) Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan, rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, jika profitabilitas semakin tinggi, maka semakin terhindar dari *financial distress*.

Penelitian Dian Marwati (2013) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan beberapa penelitian dan uraian diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan peneliti adalah :

H4 :Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, aktivitas dan Profitabilitas secara simultan terhadap *financial distress*

Menurut Lakhsan (2013) rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas adalah salah satu prediksi utama *financial distress* karena rasio keuangan dapat mewakili kondisi perusahaan.

Menurut Hapsari (2012) rasio keuangan melalui analisis laporan keuangan digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan (Hapsari, 2012).

Penelitian Criston Simanjuntak, Farida Titik K., Wiwin Aminah (2017) menyatakan bahwa, secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima penelitian yang diajukan peneliti adalah :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen sebagai variabel Y dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*.

2. Variabel Independen

Variabel independen sebagai variabel X dalam penelitian ini adalah likuiditas (X1), *leverage*(X2), aktivitas (X3) dan profitabilitas (X4).

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian berisi penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan. Indikator-indikator variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen sebagai variabel Y dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. Dalam penelitian ini, variabel dependennya yaitu *financial distress* menggunakan variabel *dummy* dengan ukuran binomial yaitu satu (1) apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nol (0) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Kriteria yang

H5 : Rasio Likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

digunakan untuk menentukan *financial distress* adalah perusahaan yang selama 2 tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi negatif. Jika laba bersih operasi negatif, maka dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian, yang diakibatkan dari biaya yang timbul lebih besar dibanding pendapatan perusahaan (Srikalimah, 2017).

3. Variabel Independen

Variabel independen sebagai variabel X dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas.

a. Likuiditas

Menurut Fahmi (2014) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dalam penelitian ini likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR) yaitu, perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar (Atika, Darminto, Siti Ragil Handayani, 2017).

$$\text{RUMUS} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Leverage*

Menurut Toto dalam Srikalimah (2017) apabila semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan mengarah pada kebangkrutan. Dalam

penelitian ini *leverage* yang digunakan adalah *Debt Ratio* (DR) yaitu, perbandingan antara utang lancar dengan total aktiva (Criston Simanjuntak, Farida Titik K., Wiwin Aminah, 2017).

$$\text{RUMUS} = \frac{\text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Aktivitas

Menurut Atika, darminto, dan Siti Ragil Handayani (2013) Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang

mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivanya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva

tertentu yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini aktivitas yang digunakan adalah *Total assets turn over (TATO)* yaitu,

$$\text{RUMUS} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

perbandingan antara jumlah penjualan dengan total aktiva. (Criston Simanjuntak, Farida Titik K., Wiwin Aminah, 2017).

d. Profitabilitas

Menurut Agnes Sawir dalam Srikalimah (2017) Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan, rasio ini menggambarkan tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan.

$$\text{RUMUS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, jika profitabilitas semakin tinggi, maka semakin terhindar dari *financial distress*. Dalam penelitian ini profitabilitas yang digunakan adalah *profit margin* yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. (Dian Marwati, 2013).

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dalam penelitian atau data yang telah dikumpulkan oleh suatu lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat. Data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018). Sumber data diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) 2018.

3.3 Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dan sampel penelitian ini adalah PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. XL Axiata Tbk (d.h. Excelcomindo Pratama Tbk), PT. Smartfreen Telecom Tbk (d.h. Mobile-8 Telecom Tbk), PT. Indosat Tbk (d.h. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk), dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2010-2016. Sedangkan pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel perusahaan Telekomunikasi selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memilih adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Perusahaan yang melakukan penerbitan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor.

3. Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut, dan perusahaan yang mengalami laba bersih positif selama 2 tahun.

Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016 adalah sebanyak 5 perusahaan. Jumlah data yang diteliti (N) adalah sebanyak 35. Dari 5 perusahaan dan masing-masing selama tujuh (7) tahun ($5 \times 7 = 35$). Selanjutnya dari sampel tersebut di klasifikasi 2 yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi telaah atas buku-buku atau arsip serta laporan-laporan data terkait yang dimiliki oleh perusahaan sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016 dan dipublikasikan oleh IDX.co.id 2018.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

3.5.1 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data-data yang berwujud angka-angka atau diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik (Siregar, 2013).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan terhadap model regresi yang telah diolah dengan program SPSS versi 23, yaitu uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel

beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Lebih lanjut, jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, artinya data yang kita uji normal. (Sucipt0.blogspot.co.id)

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2011). Diagnosis terhadap adanya multikolinieritas di dalam model regresi adalah Memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10, apabila memiliki nilai VIF lebih dari

bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan kolmogorov smirnov. Konsep dasar dari uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Jadi sebenarnya uji Kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji

10, dan memiliki nilai tolerance kurang dari 0.1 maka terjadi problem multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Imam Ghozali, 2013). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Pada uji Glejser, nilai residual absolut diregresi dengan variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi Heteroskedastisitas.

Adapun kriteria yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas dengan Uji glejser adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai sig/signifikasi (pada output koefisien) > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai sig/signifikasi (pada output koefisien) < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linier

Regresi Linier adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui

pengaruh antara satu variabel atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Regresi linier terbagi menjadi dua yaitu, regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	: Variabel Financial distress
X ₁	: Variabel Rasio Likuiditas
X ₂	: Variabel Rasio Leverage
X ₃	: Variabel Rasio Aktivitas
X ₄	: Variabel Rasio Profitabilitas
α ₀	: Konst anta
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄	: Koefisien regresi variabel bebas
e	: Error term

3.5.4 Uji Goodness Of Fit

e. Uji T

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

f. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen (Ghozali, 2016).

g. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai (R²) yang mendekati satu, berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian menggunakan SPSS versi 23 disajikan dalam tabel.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Financial Distress	.46	.505	35
Likuiditas	.547337	.3650242	35
Leverage	.501979	.9639475	35
Aktivitas	.392780	.2250541	35
Profitabilitas	-1.430218	4.4211758	35

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *financial distress* sebesar 0.46 dengan standar deviasi sebesar 0.505. Rata-rata likuiditas sebesar 0.547337 dengan standar deviasi sebesar 0.3650242. Rata-rata *leverage* sebesar 0.501979 dengan standar deviasi sebesar 0.9639475. Rata-rata aktivitas sebesar 0.392780 dengan standar deviasi sebesar 0.2250541. Dan rata-rata profitabilitas sebesar -1.430218 dengan

standart deviasi sebesar 4.4211758. Dan jumlah data (N) adalah sebanyak 35.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik Model Regresi

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov test. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang

signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang

signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, artinya data yang kita uji normal. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.36257621
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.090
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122 ^c

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *asymp.sig* sebesar $0.122 > 0.05$ yang berarti bahwa data tersebut normal dan dapat memenuhi prasyarat dalam regresi berganda.

b. Uji Multikolinieritas

Terjadinya multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *varian inflatio factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai Toleranc > 0.1 maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 20016). Hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.022	.166		6.151	.000		
	Likuiditas	-.743	.242	-.537	-3.066	.005	.560	1.787
	Leverage	-.066	.157	-.125	-.418	.679	.192	5.216
	Aktivitas	-.396	.368	-.177	-1.076	.290	.638	1.568
	Profitabilitas	-.021	.035	-.186	-.606	.549	.182	5.485

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah, 2018

Berdasarkan hasil output, nilai VIF untuk variabel likuiditas (X1) sebesar 1.787, variabel *leverage* (X2) sebesar 5.216, variabel aktivitas (X3) sebesar 1.568, dan variabel profitabilitas (X4) sebesar 5.485. Semua nilai VIF menunjukan angka kurang dari 10. Sedangkan nilai *Tolerance* untuk semua rasio memiliki nilai diatas 0.1 dimana variabel likuiditas (X1) sebesar 0.560, variabel *leverage* (X2) sebesar 0.192, variabel aktivitas (X3) sebesar 0.638, dan variabel profitabilitas (X4) sebesar 0.182 yang artinya tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model

regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2016) jika pengaruh variabel independen terhadap nilai regresi absolut signifikan dibawah tingkat signifikan berarti terjadi heteroskedastisitas.

Tingkat signifikasi yang di tetapkan pada SPSS adalah 5% (0.05) maka dasar pengambilan keputusan adalah :

- Apabila nilai pada signifikansi (*output coefficients*) > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

- b. Apabila nilai pada signifikansi (*output coefficients*) < 0.05 maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.415	.080		5.198	.000		
	Likuiditas	-.106	.116	-.206	-.909	.371	.560	1.787
	Leverage	-.078	.075	-.401	-1.035	.309	.192	5.216
	Aktivitas	-.028	.177	-.034	-.161	.873	.638	1.568
	Profitabilitas	.000	.017	.008	.019	.985	.182	5.485

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, signifikansi variabel likuiditas sebesar $0.371 > 0.05$, signifikansi variabel *leverage* sebesar $0.309 > 0.05$, signifikansi variabel aktivitas sebesar $0.873 > 0.05$, dan signifikansi variabel profitabilitas sebesar $0.182 > 0.05$. Yang artinya bahwa, tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Berikut hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.5
Analisis regresi linier berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1.022	.166		6.151	.000		
	Likuiditas	-.743	.242	-.537	-3.066	.005	.560	1.787
	Leverage	-.066	.157	-.125	-.418	.679	.192	5.216
	Aktivitas	-.396	.368	-.177	-1.076	.290	.638	1.568
	Profitabilitas	-.021	.035	-.186	-.606	.549	.182	5.485

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 1.022 - 0.743 - 0.066 - 0.396 - 0.021 + 0.166$$

Nilai konstanta dengan koefisien regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1.022 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka

peluang perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sebesar 1.022%.

2. Koefisien variabel likuiditas sebesar -0.743 berarti setiap kenaikan likuiditas sebesar 1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* turun sebesar 0.743%.
3. Koefisien variabel *leverage* sebesar -0.066 berarti setiap kenaikan *leverage* sebesar 1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* turun sebesar 0.066%.
4. Koefisien variabel aktivitas sebesar -0.396 berarti setiap kenaikan aktivitas sebesar

1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 0.396%.

5. Koefisien variabel profitabilitas sebesar -0.021 berarti setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 0.021%.

4.4 Uji Goodness of Fit

a. Uji T

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2016). Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.022	.166		6.151	.000		
	Likuiditas	-.743	.242	-.537	-3.066	.005	.560	1.787
	Leverage	-.066	.157	-.125	-.418	.679	.192	5.216
	Aktivitas	-.396	.368	-.177	-1.076	.290	.638	1.568
	Profitabilitas	-.021	.035	-.186	-.606	.549	.182	5.485

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas variabel likuiditas mempunyai nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3.066 > 1.69552$ yang artinya variabel likuiditas

dengan *financial distress*. Dengan signifikansi lebih kecil dari probabilitas yang ditentukan yaitu $0.005 < 0.05$ yang berarti bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan.

Variabel *leverage* mempunyai nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $0.418 < 1.69552$ hal ini berarti bahwa leverage tidak memiliki kontribusi terhadap *financial distress*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai hubungan berlawanan arah dengan *financial distress*. Dengan signifikansi sebesar $0.679 > 0.05$ berarti bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Variabel aktivitas memiliki nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $1.076 < 1.69552$ yang artinya aktivitas tidak memiliki kontribusi terhadap *financial distress*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa aktivitas mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *financial*

mempunyai kontribusi terhadap *financial distress*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai hubungan yang berlawanan arah

distress. Dengan signifikansi sebesar $0.290 > 0.05$ berarti bahwa aktivitas mempunyai pengaruh tidak signifikan.

Variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $0.606 < 1.69552$ yang artinya profitabilitas tidak memiliki kontribusi terhadap *financial distress*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *financial distress*. Dengan signifikansi sebesar $0.549 > 0.05$ berarti bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh tidak signifikan.

b. Uji F

Uji f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil uji f dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regressio n	4.216	4	1.054	7.074	.000 ^b
	Residual	4.470	30	.149		
	Total	8.686	34			

Sumber :Data sekunder yang sudah diolah,2018

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $7.074 > 2.69$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Dan nilai signifikansi sebesar 0.000, dimana nilai tersebut < 0.05 yang artinya bahwa, model signifikan dan layak digunakan.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.485	.417	.386	2.050

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah

Berdasarkan tabel diatas, n ilai koefisien determinasi (*adjusted R*²) sebesar 0.417 atau 41.7%. Menunjukan bahwa 41.7% variasi *Financial distress* dapat dijelaskan dengan variasi keempat

Nilai SEE diatas adalah $0.386 <$ dari nilai standar deviasi sebesar 0.505. Hal ini menunjukan bahwa rasio keuangan (likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas) layak untuk memprediksi *financial distress*.

4.5 Uji Hipotesis

Hipotesis 1 (Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*).

Dari hasil penelitian diatas variabel likuiditas memiliki nilai t hitung lebih besar dengan t tabel yaitu $3.066 > 1.69552$ dengan nilai t bertanda negatif dan signifikansi lebih kecil dari yang telah ditentukan yaitu $0.005 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan. Hal ini berarti **H1 Diterima**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2013) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dalam hal ini, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat maka semakin menurun potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Hipotesis 2 (Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*)

Variabel *leverage* mempunyai nilai t

c. Uji Koefisien Determinasi (*R*²)

Koefisien determinasi (*R*²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai (*R*²) yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2016).

variabel bebas, yaitu likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan Profitabilitas, sedangkan selebihnya yakni sebesar 48.3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $0.418 < 1.69552$ dengan nilai t negatif dan signifikansi lebih besar dari yang telah ditentukan yaitu $0.679 > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini berarti **H2 Ditolak**. Penelitian ini berlawanan arah dengan penelitian Criston Simanjuntak, Farida Titik K., dan Wiwin Aminah (2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hipotesis 3 (Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*)

Variabel aktivitas mempunyai nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $1.076 < 1.69552$ dengan nilai t negatif dan signifikansi lebih besar dari yang telah ditentukan yaitu $0.290 > 0.05$ berarti bahwa aktivitas berpengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini berarti **H3 Diterima**. Penelitian ini searah dengan Penelitian Criston Simanjuntak, Farida Titik K., Wiwin Aminah (2017) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hipotesis 4 (Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*)

Variabel profitabilitas mempunyai nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $0.606 < 1.69552$ dengan nilai t bertanda negatif dan signifikansi lebih besar dari yang telah ditentukan yaitu $0.549 > 0.05$ berarti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini berarti **H4 Diterima**. Penelitian ini searah dengan penelitian Dian Marwati (2013) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hipotesis 5(Rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*).

Berdasarkan hasil perhitungan nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $7.074 > 2.69$ dan signifikansi sebesar 0.000 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini berarti **H5 Diterima**. Penelitian ini searah dengan penelitian Criston Simanjuntak, Farida Titik K., Wiwin Aminah (2017) menyatakan bahwa, secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

2. Untuk investor : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai landasan untuk melakukan investasi.
3. Untuk peneliti selanjutnya : Agar dapat mengembangkan rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Dengan keterbatasan ini, diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Keterbatasan pada proses pengolahan data dengan program SPSS, apabila dipelajari secara otodidak maka tidaklah maksimal dan kurang begitu memahami.
2. Kajian teori, kajian teori akan lebih efektif apabila didukung dengan literatur yang lengkap. Dalam penelitian ini teori yang digunakan kurang begitu memfokuskan arah membahas indikator penelitian

1. Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.
2. Rasio *Leverage* yang diukur dengan *Debt Ratio*(DR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.
3. Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total assets turn over* (TATO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.
4. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan Profit Margin berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.
5. Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas yang diukur secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.

5.2 Saran

1. Bagi manajemen perusahaan : Sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Khususnya rasio keuangan sebelum mengalami kebangkrutan.

sehingga perlu pemahaman secara berulang-ulang untuk menentukan landasan teori.

3. Waktu penelitian yang juga dapat menentukan kualitas penelitian, apabila waktu yang ada sangat terbatas maka penelitian akan kurang maksimal.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan data yang digunakan data sekunder hanya 7 tahun dan 5 perusahaan.
5. Penelitian ini hanya menggunakan empat rasio keuangan sebagai variabelindependen.
6. Penelitian ini tidak menggunakan variabel *intervaning* atau *moderating*.

5.4 Penelitian Yang Akan Datang

1. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan menggunakan variabel yang lebih bervariasi.
2. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih lama guna

memprediksi hasil penelitian dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Endang. (2012). Model Prediksi *Financial Distress* Perusahaan. *Jurnal Polibisnis*. Vol 4.
- Almalia, L.S. 2004. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.7, No.1.
- Almilia, L.S dan Emanuel, K. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7 (2) :1410-242.
- Amirullah. 2013. Penelitian Manajemen. Malang: Bayumedia Publishing.
- Andre, Orina 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI, Program Studi Akutansi Universitas Negeri Padang.
- Ardiyanto, Feri Dwi 2011. Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2009.
- Ardiyanto, Feri Dwi dan Prasetyono. (2011). Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi* dipublikasikan Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Deny, Liana dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. Vol. 1 No. 2.
- Fitriyah, Ida dan Hariyati. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Real Estate*. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 1 Nomor 3.
- Ghozali, Imam 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hapsari, Evanny Indri. (2012). *Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Jurnal Dinamika Manajemen (JDM)*. Volume 3, Nomor 2. Halaman 101-109. Fakultas Ekonomi Universitas Negri Semarang. ISSN: 2086-0668.
- Haryetti, Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Perbankan Di BEI) *Jurnal Ekonomi Vol 18, No 2 Juni 2010*
- Marwati, Dian (Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Mas'ud, Imam Dan Reva Maymi Srengga, Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Rahmania, Meilita Fitri dan Suwardi Bambang Hermanto (Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris Di BEI 2010-2012) *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Vol.3 No.11(2014)*
- Sari, Ayu Kurnia (Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia) *Jurnal Ilmiah Research Sains Vol.2 No.2 Juni 2016*.
- Srikalimah, (Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE.UN.PGRI Kediri Vol.2 No.1, Maret 2017*.
- Triwahyuningtias, M. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro*.